

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia memiliki sejumlah budaya yang berbeda-beda, berbeda budaya maka berbeda pula cara berkomunikasi. Berbeda budaya maka berbeda juga perilakunya. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah Maluku Utara. Maluku utara memiliki beberapa suku-suku seperti Suku Ternate, Suku Tidore, Suku Makian, Suku Kao, Suku madole, Suku Pagu, Suku Buli, Suku Patani, Suku Maba, Suku Sawai, Suku Weda, Suku Gane, Suku Makian Timur, Suku Kayoa, Suku Bacan, Suku Sula, Suku Ange, Suku Siboyo, Suku Kadai, Suku Galela, Suku Tobelo, Suku Loloda, Suku Tobaru, Suku Sahu, Suku Arab, Suku Eropa, Suku Togutil dan Suku Lingon. Setiap suku yang ada di Maluku Utara berbeda-beda mulai dari adat istiadat ataupun bahasa. Perbedaan adat istiadat seperti budaya ritual, salah satu contohnya seperti pernikahan. Kemudian perbedaan Bahasa, setiap suku memiliki bahasanya tersendiri walaupun mereka hidup berdampingan tetapi mereka memiliki Bahasa tersendiri. Bahasa yang mereka gunakan jauh dari kata persama satu sama lainnya. Tetapi jika dipertemukan satu sama lain mereka dengan mudah berinteraksi karena mereka sudah berpengalaman dan hidup bersama. Menurut kebanyakan dari mahasiswa Maluku Utara sendiri bahwa orang Maluku

Utara itu dikenal dengan orang-orang keras kepala, identik dengan sifat yang keras, memiliki tingkat keberanian yang tinggi, mempunyai solidaritas yang tinggi, dan memiliki tingkat notasi yang tinggi saat berbicara. Selain budaya Maluku Utara di Indonesia juga memiliki budaya sunda yang biasa dikenal masyarakatnya ramah-ramah. Menurut salah satu mahasiswa sunda mengatakan bahwa Budaya sunda memiliki ciri-ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain secara umum. Masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Jika bertemunya kedua budaya ini dapat membuat keduanya sulit berinteraksi. Jika dilihat dari gaya komunikasi keduanya terlihat jauh berbeda contoh seperti masyarakat Maluku Utara jika mereka berkomunikasi mereka sering menekankan suara pada di setiap kata, ditambah dengan intonasi yang keras membuat mereka berbeda terutama dengan masyarakat sunda. Masyarakat sunda jika berkomunikasi sering berbicara secara pelan atau intonasi yang sangat rendah. Ini adalah perbedaan yang saling bertolak belakang. Kesulitan yang terjadi di kalangan mahasiswa Maluku Utara di Kota Bandung adalah berkomunikasi secara verbal. Mahasiswa Maluku Utara sering merasa tidak percaya diri ketika dihadapkan dengan mahasiswa sunda. Kenapa demikian, pertama mahasiswa sunda biasanya jika berbicara sering menggunakan Bahasa sunda. Hal baiknya adalah mereka menambahkan bahasa indonesia di tengah pembicaraan. Kedua, mahasiswa sunda sering berbincang dengan mahasiswa sunda lainnya, ketiga, keberadaan mahasiswa Maluku Utara sering tidak diperhatikan karena berbeda Bahasa dan membuat mahasiswa Maluku

Utara tersebut merasa ada yang salah. Keempat, mahasiswa sunda sering melontarkan bahasa yang dianggap kurang baik tetapi pada hakikatnya bahasa tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja dan sudah diterima oleh hak layak pada umumnya. oleh sebab dengan semua yang terjadi mahasiswa Maluku Utara merasa tidak nyaman dan memilih untuk menarik diri dari hal itu. Sebenarnya hal ini mudah terjadi jika tingkat sosialisasi dan pengalaman dengan orang baru sangat kurang. Dengan pengalaman bersosialisasi dengan orang baru seharusnya mendorong orang tersebut lebih mudah mendekat walau baru bertemu dalam waktu singkat. makanya ia tidak merasa nyaman dan memilih untuk berinteraksi dengan sesamanya saja. Pembahasan ini sangat menarik sebab kita tahu orang Maluku Utara sendiri dikenal dengan sifat pemberani, memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, gemar bercerita dengan orang. tetapi ketika dipertemukan dengan orang baru sifatnya tidak demikian. Intinya ini berpacu kepada tingkat sosialisasinya yang sangat kurang.

Bertemunya dua budaya ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Dengan kebiasaan masing-masing sulit dianggap untuk bisa langsung beradaptasi dengan sesama budaya. Banyak kalangan yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya tidaklah mudah.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Karena itu, penyampaian komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial. Budaya adalah kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat. Budaya juga mencakup semua kebiasaan masyarakat, dan kebiasaan individu yang mempengaruhi perilaku. Budaya menjadi tempat perkumpulan individu-individu yang berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya adalah kapan orang berbicara, apa yang dikatakan dan intonasi. bahasa tidak langsung, inilah yang disebut dengan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antar budaya.

Dalam **Siska, Sudardjo & Esti, 2003: 68-69**, disebutkan bahwa pada kenyataannya masih ada orang-orang yang sulit melakukan komunikasi yang disebabkan karena adanya kecemasan, seperti rasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif. Kecemasan komunikasi menjadi kendala bagi individu dalam melakukan sebuah interaksi. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi ini cenderung menarik diri dari mendekati dan berusaha sesedikit mungkin untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain.

Kingsley dan Dakhari, 2006, “Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya lain dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan dengan lingkungan baru. Individu mungkin menghadapi cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda”. Hambatan-hambatan yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan dikarenakan proses adaptasi yang belum terjadi.

Gegar budaya yang dialami mahasiswa Maluku Utara merupakan kondisi yang menggambarkan psikologis ketika menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Saat Mahasiswa Maluku Utara memasuki lingkungan baru, mereka mengalami perbedaan budaya dengan lingkungannya sendiri. Dalam kasus mahasiswa Maluku Utara menyadari perbedaan dan mereka mengalami kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Seharusnya untuk mengatasinya individu tidak perlu cemas karena dengan kebiasaan yang dilakukan individu di ranah yang baru akan memberi efek pada dirinya sendiri, Ini disebut sebagai adaptasi. Kebiasaan menuntun individu untuk belajar dengan ranah baru, sikap baru, mengenal orang baru, merasakan cuaca baru, dan mengetahui makna apa yang dimaksud orang lain.

Individu yang menetap di lingkungan baru tentu dihadapkan dengan situasi yang berbeda, untuk memahami perbedaan budaya bukanlah suatu hal yang mudah karena individu dituntut untuk mengerti realitas budaya lain yang ada disekitar. Adanya perbedaan budaya menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Perpindahan individu dari lingkungan asalnya ke lingkungan yang baru bisa disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya, karena pendidikan dan pekerjaan. Mahasiswa Maluku Utara adalah salah satu individu yang meninggalkan lingkungan asalnya untuk mengenyam pendidikan. Mereka yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat perbedaan-perbedaan dari antarbudaya khususnya budaya Maluku Utara diantaranya seperti bahasa, kebiasaan, gaya hidup, adat istiadat, norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu masuk dan menetap di kota Bandung, maka kontak budaya dan penyesuaian budaya terjadi.

Hal ini pun juga dialami oleh mahasiswa Maluku utara, ketika seseorang memasuki lingkungan yang baru dan bertemu dengan orang-orang yang baru berbeda budaya, ketika dihadapkan pada situasi ini maka mereka sulit untuk menyesuaikan diri. Proses ini merupakan adaptasi yang dialami mahasiswa Maluku utara.

Dalam proses adaptasi, ada empat tahapan yang mereka lewati, yang pertama adalah tahap *honeymoon*, yang mana dalam tahap ini terlihat semangat dan antusiasme dari mahasiswa Maluku Utara untuk mengenal orang-orang baru, budaya baru, maupun organisasi-organisasi. Rasa mengenal budaya baru akan menjadi dorongan utama mahasiswa Maluku Utara mencoba untuk mengenal. Biasanya dorongan ini muncul karena adanya rasa penasaran dan ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah dilihat. Setelah tahap ini maka muncullah tahap *frustration*, yaitu tahap dimana mahasiswa Maluku Utara merasa kebingungan

ataupun kekecewaan yang dialami ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan dirinya. Hal ini terjadi karena apa yang diharapkan oleh mahasiswa Maluku Utara tidak sesuai keinginan. Hal ini adalah hal yang wajar bagi seseorang yang baru masuk ke lingkungan baru. Mahasiswa Maluku Utara ketika mengalami kebingungan atau kekecewaan ini biasanya mereka menarik diri dan kembali ke tempat asalnya atau budayanya. Sebab mereka menganggap hanya di tempat orang-orang budayanya ia bisa berinteraksi. Sebenarnya mudah saja bagi mahasiswa Maluku Utara dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang baru. Mereka hanya harus mengikuti apa keinginan atau cara bergaul orang-orang tersebut. Maka dengan itu mahasiswa Maluku Utara tersebut bisa menyesuaikan diri. Bagi seseorang yang baru tiba di lingkungan baru seharusnya sudah mencari informasi seperti apa tempat yang cocok dengannya. Dengan begitu bisa sangat dengan mudah memahami apa yang terjadi di sekitar. Setelah melewati tahap ini, maka muncullah tahap dimana memulai melakukan penyesuaian kembali dengan mengenal lebih jauh yang ada di lingkungan sekitar. Disini mahasiswa Maluku Utara melakukan pengembangan diri terhadap lingkungannya untuk bisa beradaptasi. tahapan ini bisa disebut tahap *readjustment* yaitu tahap seseorang sudah mengenal lebih jauh apa yang telah didapatkan dari lingkungan baru. Sudah mengenal cara berkomunikasi, cara memaknai kata, dan cara menyesuaikan dengan orang-orang baru. Kemudian masuk ke tahap terakhir yaitu tahap *resolution*. Yang mana dalam tahap terakhir ini mahasiswa Maluku Utara bisa memilih ingin hidup seperti apa di dalam lingkungan baru. Sebab dalam tahap mahasiswa Maluku Utara

dianggap sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Adaptasi adalah cara bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mampu mengatasi dengan lingkungan sekitarnya dapat menciptakan pengalaman baru. Mahasiswa Maluku Utara perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan seperti berbeda bahasa, kebiasaan perilaku yang tidak biasa ataupun aneh baginya, mengerti gaya komunikasi verbal agar mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan. Biasanya hambatan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan seperti perbedaan cuaca, makanan, ataupun pola makan. Perbedaan bahasa menjadi kesulitan awal atau harus cepat beradaptasi sebab manusia tidak bisa jika tidak berkomunikasi apalagi dengan perbedaan budaya ini biasanya seseorang itu diminta untuk bisa mengerti maksud dan tujuan.

Budaya dengan komunikasi mempunyai keterkaitan timbal balik. Komunikasi mempengaruhi budaya dan budaya dapat mempengaruhi komunikasi. komunikasi bisa dapat terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan. Peran budaya sangat penting karena di sanalah komunikasi di bentuk. Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain dengan cara yang efektif sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dibagi menjadi dua bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentatifkan

berbagai aspek realitas individu. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, kualitas suara, dan gaya emosi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah makro yang dapat diangkat oleh peneliti adalah :

Bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dialami mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU (di Jalan Bekatonik) ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas, tegas dan fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan mikro, yakni :

1. Bagaimana tahap *honeymoon* pada proses adaptasi komunikasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung ?
2. Bagaimana tahap *frustration* pada proses adaptasi komunikasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung ?
3. Bagaimana tahap *readjustment* pada proses adaptasi komunikasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung ?
4. Bagaimana tahap *resolution* pada proses adaptasi komunikasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana adaptasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung”.

1.3.1 Maksud Peneliti

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai adaptasi komunikasi mahasiswa asal Maluku Utara di Kota Bandung. Bagaimana adaptasinya di setiap prosesnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tahap *honeymoon* pada proses adaptasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui tahap *frustration* pada proses adaptasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui tahap *readjustment* pada proses adaptasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui tahap *resolution* pada proses adaptasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini peneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi mahasiswa Maluku Utara asrama HIPMMU di Kota Bandung. Adapun kegunaan lain yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini peneliti mencoba membagi kegunaan praktis yang dibangun, yakni :

1. Kegunaan Bagi Peneliti, Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang komunikasi antarbudaya mengenai adaptasi mahasiswa Maluku Utara dengan masyarakat sunda, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi antar budaya khususnya dalam segi antarbudaya.
2. Kegunaan penelitian ini bagi mahasiswa di Universitas Komputer Indonesia adalah dalam bidang kajian keilmuan antarbudaya, diharapkan untuk mengembangkan tata cara berkomunikasi dengan budaya-budaya lain supaya komunikasi berjalan dengan baik dan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari individu-individu lainnya.